

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

Model mempunyai dua makna, yang pertama, istilah model mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Kedua, model dapat juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas. Model itu sendiri diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks dan sifat dari lingkungan belajarnya (Suprihatiningrum, 2016).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan model sebagai pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model juga dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain, suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses suatu visualisasi yang tidak dapat dengan langsung diamati, suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja dan penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya (Usman, 2014, hal. 93). Jadi, model adalah suatu pola yang dirancang sedemikian rupa oleh pendidik sehingga siswa dapat mengembangkan potensi belajarnya yang optimal dan nyaman dalam belajar.

Sanjaya (2008) mengartikan bahwa kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu melalui berbagai macam media (Kurniasih &

Sani, 2016). Sementara Corey 1986 (Majid, 2014), Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang disengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan objek khusus dari pendidikan.

Oemar Hamalik (Majid, 2014, hal. 141) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Joyce (Nurmilawati, 2017), mengarahkan bahwa mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Adapun Soekamto, dkk. mengemukakan maksud dari model pembelajaran, yaitu: “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.(Nurulwati, 2000: 10)

Adi (2000), menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Suprihatiningrum, 2016). Pendapat lain juga disampaikan oleh Arends (1997: 7) menyatakan istilah model pembelajaran mengacu pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya (Rusman, 2013).

Dari beberapa ahli yang mendeskripsikan model pembelajaran, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memberikan kesan belajar bermakna kepada siswa dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Manfaat Model Pembelajaran

Arsyad (2010:25) memberikan simpulan beberapa manfaat dari penggunaan model pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Model pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Model pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
- 4) Model pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Mengajar dengan model pembelajaran tertentu yang dikenal secara luas menjadi tuntutan zaman, apalagi jika kita kaitkan dengan banyaknya indikasi menurunnya gairah belajar siswa. Model pembelajaran lebih terfokus pada upaya mengaktifkan siswa lebih banyak dibandingkan guru namun tetap dalam ruang lingkup pembelajaran satutema tertentu yang jelas dapat mencapai tujuan pada saat tertentu tersebut dengan pembuktian indikator-indikator tertentu pula manfaat model pembelajaran (Rusman, 2013):

a) Bagi Guru

Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan model yang ada. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran. Dan mempermudah melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat. Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan). Serta memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

b) Bagi Siswa

Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif. (Rusman, 2013)

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok, mempelajari materi pelajaran, dan memecahkan masalah secara kolektip kooperatif. Pendekatan belajar kooperatif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari sekedar penyampaian informasi (*transfer of information*) menjadi konstruktif pengetahuan (*construction of knowledge*) oleh individu melalui belajar kelompok (Siregar & Nara, 2011, hal. 114). Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri 1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, 2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, 3) jika di dalam kelas terdapat

siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula, 4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan (Taniredja, Faridli, & Harmianto , 2013, hal. 56-57).

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga (Huda, 2015). Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditemukan (Kurniasih & Sani, 2016, hal. 117).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2-5 orang siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tersebut siswa dituntut untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, selain itu siswa

juga dapat bertukar pikiran antara temannya dan mampu berpendapat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Model pembelajaran kooperatif juga memiliki ciri-ciri yaitu membantu siswa menyelesaikan tugas secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari keberagaman suku, ras, etnis dan jenis kelamin, dan setelah selesai pembelajaran guru memberikan penghargaan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar.

c. Ciri-ciri Model Pembelajaran

(Kardi dan Nur, 2000: 9) model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, dan prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru.

- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang dicapai).

Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran siswa yang baik untuk membantu siswa untuk mempelajari keterampilan

dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan keterampilan alat.

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Pola dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau siswa.

- 4) Lingkungan belajar yang yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Seperti contoh model pembelajaran kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan.

Banyak macam dari model pembelajaran tersebut, namun penting untuk diperhatikan guru beberapa pertimbangan sebelum memilih, menentukan dan menetapkan satu model pembelajaran agar keputusannya tepat sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk itu peneliti memilih model pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)* sebagai variable X untuk penelitian pembelajaran materi pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri Cikuda 01.

## **2. Hakikat Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan menurut Gulo (2008) adalah titik tolak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar-



mengajar. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi (Suprihatiningrum, 2016, hal. 85). Burden (1999) menyatakan bahwa pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa mereka untuk membangun mencapai tujuan dengan informasi mereka telah didapat secara aktif, melalui kegiatan dan keikutsertaannya (Suprihatiningrum, 2016, hal. 86).

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa bisa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan lainnya (Majid, 2014, hal. 179).

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprihatiningrum, 2016, hal. 88). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa (Suprihatiningrum, 2016, hal. 89).

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa) (Majid, 2014, hal. 180).

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan menolong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). (Majid, 2014, hal. 180)

Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara langsung yang bersifat alamiah sehingga siswa dapat mengalaminya bukan hanya mentransfer sebuah ilmu saja, melainkan siswa belajar dengan mengaitkan dengan situasi dunia nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Langkah-langkah dan karakteristik Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar,

langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut (Majid, 2014, hal. 181) :

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun karakteristiknya sebagai berikut :

1. Kerjasama.
2. Saling menunjang.
3. Menyenangkan, tidak membosankan.
4. Belajar dengan bergairah.
5. Pembelajaran terintegrasi.
6. Menggunakan berbagai sumber.
7. Siswa aktif.
8. *Sharing* dengan teman.
9. Siswa aktif guru kreatif.
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa.

11. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi juga hasil karya siswa.

Dalam pendekatan kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya. (Majid, 2014)

### **3. Hakikat Model Pembelajaran *Inside Outside Circle (IOC)***

#### **a. Pengertian Model *Inside Outside Circle (IOC)***

Teknik mengajar lingkaran besar dan lingkaran kecil (*inside outside circle*) adalah model pembelajaran yang sangat dinamis ketika dipraktikkan dengan benar. Karena model ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bisa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Model pembelajaran ini memiliki struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. (Pulukadang, 2018)

*Inside Outside Circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan

kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam. Antara anggota lingkaran dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan, dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Kemudian, siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam sehingga masing-masing siswa mendapat pasangan baru (Suprijono, 2010, hal. 97). Adapun informasi yang saling dibagikan merupakan isi materi yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Pada saat berbagi informasi, semua siswa akan saling memberi dan menerima informasi pembelajaran. (Shoimin, 2014).

Dari pemaparan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* ini merupakan model belajar dengan membentuk dua kelompok yang terdiri dari kelompok besar dan kecil, di mana setiap anggota kelompok dapat berbagi informasi dengan anggota kelompok lainnya dengan cara bergeser sesuai dengan arah jarum jam. Sehingga semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi.

#### b. Langkah-langkah Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Menurut (Shoimin, 2014) Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *IOC* adalah sebagai berikut :

1. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang siswa.

2. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru.
  3. Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan.
  4. Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul saling membaaur (tidak berdasarkan kelompok).
  5. Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap ke luar.
  6. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam.
  7. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
  8. Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam.
  9. Sekarang giliran siswa berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi.
  10. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar pasangan asal bertemu kembali.
- c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Menurut (Shoimin, 2014) model pembelajaran *Inside Outside Circle* memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

- 1) Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran.
- 2) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antar siswa
- 3) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan

Adapun beberapa kelemahan dari model pembelajaran *Inside Outside Circle*, yaitu (Shoimin, 2014) :

- 1) Membutuhkan ruang kelas yang besar
- 2) Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan salah digunakan untuk bergurau.
- 3) Rumit untuk dilakukan.

Sehingga dalam penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* menuntut pendidik harus fokus dan bersungguh-sungguh dalam pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisir, agar pelaksanaan model pembelajaran ini dapat berjalan dengan lancar.

d. *Inside Outside Circle* berasosiasi *Contextual Teaching Learning*

*Inside Outside Circle (IOC)* memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bisa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Model pembelajaran ini memiliki struktur yang jelas yang memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. (Pulukadang, 2018:92). Adapun informasi yang saling dibagikan merupakan isi materi yang mengarah pada tujuan pembelajaran. Pada saat berbagi informasi,

semua siswa akan saling memberi dan menerima informasi pembelajaran.  
(Aris Shoimin, 2014:87-88)

Kegiatan ini dapat merangsang keaktifan ketika dalam kelompok, siswa dapat bertukar pendapat dan pengalaman, berargumentasi (mengemukakan pendapat), saling menghargai pendapat. Selain itu juga siswa akan mampu berbagi ilmu pengetahuan antar siswa lainnya yang menyebabkan bertambahnya pengetahuan yang menyebabkan meningkatnya prestasi dalam diri siswa. Antusiasme yang tinggi dari dalam diri siswa dapat membuat rasa pemahaman terhadap materi lebih mudah dan lebih berkesan bagi siswa dengan konsep yang mereka miliki, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan (Shoimin, 2014).

Pembelajaran berbasis kontekstual menjadikan suasana belajar riang gembira. Pendekatan pembelajaran kedalam kehidupan nyata, memudahkan siswa menemukan dan membangun konsep. Siswa terbiasa mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman belajar.  
(Sesrita, 2016)

Jadi, *IOC* berasosiasi *CTL* memiliki makna bahwa dengan adanya kesempatan kepada siswa untuk memiliki informasi dan pengetahuan yang diberikan secara bersamaan melalui kegiatan interaktif yang disampaikan oleh teman sebaya dan mampu menerapkan ilmu yang dimilikinya dengan kehidupan yang nyata.



#### 4. Hakikat Prestasi Belajar

##### a. Pengertian Prestasi Belajar

Pada prinsipnya prestasibelajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan kata belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses pembelajaran yang diikuti di sekolah. Dengan demikian seorang siswa yang mendapatkan prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil (naik kelas atau lulus). (Makrifat, 2012, hal. 34)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai”. (Kebudayaan, 1990). Prestasi sebagai hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi belajar yang diharapkan setelah siswa mengikuti program pendidikan atau proses belajar mengajar adalah adanya perubahan perilaku siswa mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan yang dicapai selama selang waktu tertentu (Djama, 1984). Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Bloom tentang tiga taksonomi ranah prestasi belajar, yang dikemukakan oleh Sudjana dalam (Makrifat, 2012, hal. 39) yaitu:

1. Ranah kognitif, meliputi (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) sintesis, (5) evaluasi.

2. Ranah afektif, meliputi (1) penerimaan, (2) jawaban atau reaksi, (3) penilaian, (4) organisasi, (5) Internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, meliputi (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan dan ketetapan, (5) gerakan berupa keterampilan-keterampilan yang bersifat kompleks, (6) gerakan ekspresif dan interrelatif.  
(Sudjana, 1992)

Dari pendapat Bloom ini tampak bahwa prestasi belajar siswa dapat dirujuk pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dengan demikian bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga dominan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Mappa memberikan konsep yang lebih tegas lagi, yaitu hasil belajar yang dicapai murid (siswa) dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar seorang murid (siswa). (Syansu & dkk, 1983)

Sebagai kesimpulan dari hal tersebut prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia melakukan proses belajar baik dalam bidang studi tertentu maupun dalam suatu cakupan kurikulum sekolah dengan menggunakan tes standarsebagai alat untuk mengetahui adanya perubahan dalam aspek kecakapan, tingkah laku dan keterampilan.

#### b. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Slameto dalam (Makrifat, 2012) membagi faktor-faktor yang menentukan prestasi belajar atas faktor eksternal, yakni keadaan di luar diri siswa yang meliputi; kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan faktor internal yakni keadaan dari diri siswa yang meliputi keadaan fisik dan psikologi termasuk kelelahan baik fisik maupun psikis. Dalam kaitannya dengan faktor internal, kondisi psikologi memiliki peranan yang penting mengingat belajar itu sendiri merupakan proses mental yang kompleks. Suryabrata mengemukakan bahwa faktor psikologis yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. (Purwanto, 2000)

Prestasi belajar bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri, melainkan mempunyai hubungan dengan beberapa faktor. Pada garis besarnya ada dua faktor yang dapat mempengaruhi yaitu yang bersifat eksternal (pengaruh dari luar diri murid) dan faktor internal (pengaruh dari dalam diri murid itu sendiri). Kedua faktor tersebut dapat dikemukakan secara berurutan sebagai berikut (Djama, 1984).

#### 1) Faktor Eksternal

##### a) Pengaruh Guru

Pengalaman guru mengajar secara apriasi dapat dikatakan insight yang perlu dikelola guru efektifnya pengajar menuju prestasi belajar siswa yang baik. Dengan berbagai kemampuan dasar seorang guru sangat menentukan terhadap prestasi belajar murid. Peranan yang dimainkan guru itu tidak terlepas dari

kepribadiannya. Tingkah laku guru menjadi stimulus untuk murid. Kenyataan pula dari pengalaman-pengalaman murid itu sendiri ia dapat mencap guru yang pernah menghadapinya. Pribadi guru inilah semua turut membawa pengaruh untuk menjadikan muridnya giat atau malas belajar.

b) Pengaruh Materi Pelajaran

Menurut Bimo, bahan pelajaran yang dipelajari akan menentukan cara atau metode belajar yang akan ditempuh (Walgito, 1972). Hal ini disebabkan karena setiap mata pelajaran mempunyai perbedaan sifat sehingga berbeda pula cara penguasaannya. Setiap bahan pelajaran akan lebih cepat dikuasai bila sesuai bakat dan minat serta tingkat perkembangannya.

c) Pengaruh Metode Pembelajaran

Unsur metode mengajar berfungsi sebagai alat (cara) yang digunakan oleh guru dalam mendidik atau mengajar murid yang merupakan kunci atau kemudian dalam mengajar supaya murid-murid dapat berprestasi belajar yang baik.

d) Pengaruh Alat-alat Pelajaran dan Mengajar

Alat-alat pelajaran dan mengajar berfungsi sebagai pembantu untuk menjelaskan, mengefektifkan, mempermudah serta memperlancar komunikasi guru dengan murid dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain alat pelajaran dan

mengajar bukan tujuan, melainkan alat sebagai pembantu untuk mencapai tujuan pendidikan atau pengajaran.

e) Pengaruh Situasi Kelas

Ruangan kelas adalah tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang perlu mendapat perhatian. Situasi dalam kelas perlu ditata atau diatur supaya menarik murid untuk belajar. Kelas yang pengaturan perabotnya di dalam tidak menarik perhatian, maka anak-anak dalam kegiatan belajar cepat merasa jenuh atau bosan.

2) Faktor Internal

a) Pengaruh Faktor Fisik (Jasmani)

Kondisi anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar atau prestasi belajarnya kurang, sedangkan anak-anak yang sehat dan cukup gizi akan tidak mudah lelah dalam belajar. Dia kan penuh perhatian menemukan sendiri hal yang ia pelajari.

b) Pengaruh Faktor Intelegensi

Faktor intelegensi seorang anak yang dimiliki merupakan kapasitas yang potensial, tetapi belum pasti ia dapat melaksanakan kapasitas itu dalam bentuk kongkrit. Begitu pula seseorang anak dapat melaksanakan kapasitas itu dalam bentuk kongkrit tetapi hanya pada sampai tingkat intelegensi yang

dimilikinya. Faktor intelegensi merupakan sebab yang dapat mempengaruhi suksesnya anak dalam belajar.

c) Pengaruh Faktor Bakat

“.....bakat (aptitude) sama dengan kemampuan (ability), tetapi bakat mempunyai penekanan pada kesuksesan prediksi”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas yang mengatakan bahwa bakat mempengaruhi prestasi belajar. Jadi dengan bakat murid dapat diperkirakan prestasi belajar yang dicapai.

d) Pengaruh Faktor Motivasi dalam Belajar

Motivasi berfungsi menimbulkan dan mengarahkan serta menentukan kehebatan usaha belajar. Disamping itu motivasi menentukan pula baik atau tidaknya terhadap hasil pencapaian tujuan yang diusahakannya.

e) Pengaruh Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya. Baik secara positif maupun secara negatif. Sikap siswa yang positif pada seorang guru akan diikuti oleh sikap siswa pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut, begitu pulasebaliknya siswa akan bersikap negatif apabila siswa kurang senang dengan guru yang mengajarkan mata pelajaran tersebut.

c. Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar untuk mengetahui proses belajar siswa pada pelajaran dan dapat dilakukan dengan tes sebagai alat ukur. Menurut M. Ngalim Purwanto (2009: 33-34), ada empat macam kegunaan tes yaitu:

- 1) Untuk menentukan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu disebut *placement test*.
- 2) Untuk mencari umpan balik (*feed back*) guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun siswa disebut tes formatif.
- 3) Untuk mengatur atau menilai sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan siswa bersangkutan disebut tes sumatif.
- 4) Tes yang bertujuan untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa seperti latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan ekonomi siswa disebut tes diagnostik.

Dari masing-masing tes tersebut diatas yang digunakan dalam pengukuran prestasi belajar adalah rata-rata nilai PAS semester I Sekolah Dasar Negeri Cikuda 01 Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020 yang telah dicapai siswa yang dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

#### d. Penilaian Prestasi Belajar PKn

Menurut Nana Sudjana (2005:3), “penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa

dengan kriteria tertentu.” Dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan dalam penilaian.

Jenis penilaian menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 106), yaitu:

- 1) Tes Formatif merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu. Penilaian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.
- 2) Tes Subsumatif merupakan tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tes ini bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa.
- 3) Tes Sumatif merupakan tes yang diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tes ini bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu.

Penilaian untuk prestasi belajar dalam penelitian ini digunakan alat berupa tes hasil belajar dalam bentuk objektif. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes formatif guna memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan PKn mengenai keberagaman budaya. Hal tersebut juga mempertimbangkan kesesuaian dengan



karakteristik siswa IV yang akan diberikan tes, sehingga setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *IOC*, siswa lebih memahami isi pelajaran.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Inside Outside Circle* berasosiasi pendekatan kontekstual di kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui *post-tes*.

Diantara hasil tersebut ialah :

1. Lisda Talib (2019), Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* Pada Siswa Kelas V Sdn 83 Kota Tengah Kota Gorontalo.

Siklus 1 yaitu pada aspek pengucapan/pelafalan terdapat 2 orang siswa yang mampu dengan presentasi nilai 8,4% kurang mampu terdapat 20 siswa dengan presentasi nilai 83,3% dan tidak mampu terdapat 2 siswa dengan presentasi nilai 8,3%. Pada aspek Intonasi dengan kriteria mampu ada 1 siswa (4,2%), kriteria kurang mampu ada 7 siswa (29,1%) dan kriteria tidak mampu (TM) ada 16 siswa (66,7%), aspek Kelancaran dengan kriteria mampu ada 1 siswa (4,2%), kriteria kurang mampu ada 17 siswa (70,8%) dan kriteria tidak mampu ada 6 siswa (25%) dan pada aspek keberanian dengan kriteria mampu ada 4 siswa (16,6%), kriteria kurang mampu ada 18 siswa (75%) dan kriteria tidak mampu ada 2 siswa (8,4%).

Siklus II pada aspek Pengucapan dengan kriteria mampu ada 17 siswa (70,8%), kriteria kurang mampu ada 6 siswa (25%) dan kriteria tidak

mampu ada 1 siswa (4,2%), aspek Intonasi dengan kriteria mampu ada 6 siswa (25%), kriteria kurang mampu ada 16 siswa (66,7%) dan kriteria tidak mampu ada 2 siswa (8,3%), aspek Kelancaran dengan kriteria mampu ada 15 siswa (62,5%), kriteria kurang mampu ada 8 siswa (33,3%) dan kriteria tidak mampu ada 1 siswa (8,3%) dan aspek Keberanian dengan kriteria mampu ada 21 siswa (87,5%), kriteria kurang mampu ada 3 siswa (12,5%).

Perbedaan dari penelitian Lisda Talib dengan penelitian ini adalah terdapat di kedua variabel dependen (terikat). Variabel terikat yang digunakan oleh Lisda Talib adalah kemampuan berbicara sedangkan peneliti menggunakan prestasi belajar.

2. Hartini (2018), Implementasi Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SD Inpres Cambaya Kabupaten Gowa. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol atau kelas yang diajar tanpa menerapkan model pembelajaran *inside outside circle* dan kelas eksperimen atau kelas yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *inside outside circle*. Perbedaan rata-rata pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen sebanyak 27,94 %. Hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar pada kelas kontrol.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen. Dimana Hartini menggunakan Hasil Belajar sebagai target utama, sementara peneliti memakai Prestasi Belajar sebagai variabel dependen.

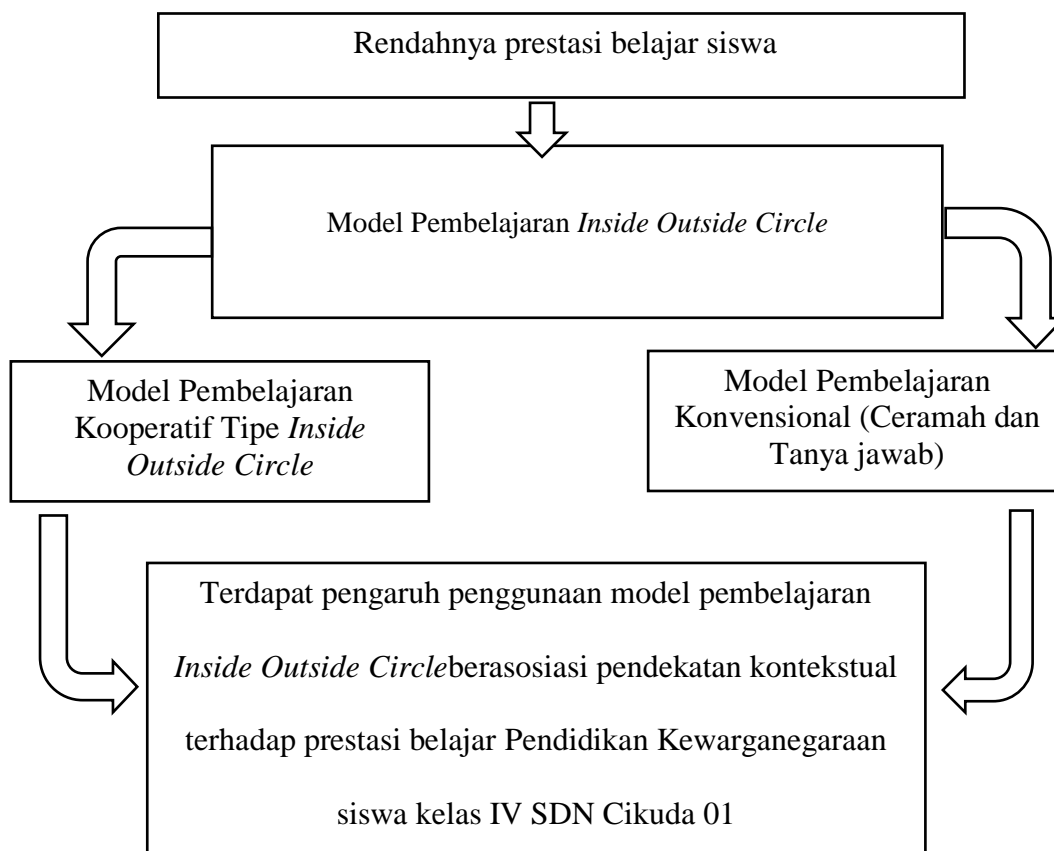
3. Afridha Sesrita (2016), Peningkatan Pemahaman Konsep melalui *Contextual Teaching Learning (CTL)* Teknik *Think-Pair-Share*. Bahwa setelah menggunakan pendekatan kontekstual terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 63,62. Dengan perolehan nilai kelas kontrol sebesar 49,01.

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya yaitu pada variabel bebas berupa pemahaman konsep serta model yang digunakan, sementara untuk persamaan terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu *CTL*.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih aktif dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan kreatif adalah model pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok dimana setiap siswa dibentuk kedalam beberapa kelompok sehingga siswa dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Pembelajaran kelompok ini dilakukan secara kolaboratif dengan kelompok yang bersifat heterogen tidak membedakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu juga, penggunaan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa dapat memberikan kesempatan untuk dapat menggali potensi diri siswa. Pendekatan kontekstual juga memiliki aspek yang membangun potensi siswa, sehingga memberikan kesempatan siswa untuk aktif dan kreatif dalam proses berpikir.

Untuk mengetahui prestasi belajar kelas IV SD Negeri Cikuda 01, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle* berasosiasi pendekatan kontekstual. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental Desain* mengambil dua kelas yang mana untuk kelas pertama akan menggunakan model pembelajaran biasa (tradisional) dan kelas yang lain sebagai kelas eksperimen dengan diterapkannya model pembelajaran tipe *Inside Outside Circle*. Dengan terfokus pada penelitian *Posttest Only Control Group* dalam mengukur prestasi belajar siswa.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini ialah :

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *inside outside circle* berasosiasi pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar dalam aspek kognitif pada materi Pendidikan Kewarganegaraan materi keberagaman siswa kelas IV SDN Cikuda 01.

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *inside outside circle* berasosiasi pendekatan kontekstual terhadap prestasi belajar dalam aspek kognitif pada materi Pendidikan Kewarganegaraan materi keberagaman siswa kelas IV SDN Cikuda 01.